

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA

ATHALIA ALAMANDA ALFATAH



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA

Sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

ATHALIA ALAMANDA ALFATAH



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh:

ATHALIA ALAMANDA ALFATAH

A011191165

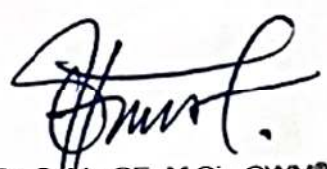
telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar,

Pembimbing Utama


Prof. Dr. Marsuki, DEA., Ph.D.
NIP. 19600626 198803 1 002

Pembimbing Pendamping


Dr. Sabir, SE, M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE, M.Si CWM®

NIP. 19740715 2000212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh:


ATHALIA ALAMANDA ALFATAH

A011191165

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 6 Juni 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Marsuki, DEA., Ph.D.	Ketua	1..... 
2	Dr. Sabir, SE, M.Si., CWM®	Sekretaris	2.....
3	Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®	Anggota	3.....
4	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.	Anggota	4.....



PERNYATAAN KEASLIAN

Nama Mahasiswa : ATHALIA ALAMANDA ALFATAH
Nomor Pokok : A011191165
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas
Hasanuddin
Jenjang : Sarjana (S1)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 13 Juni 2023



(Athalia Alamanda Alfatah)
A011191165

PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas kehidupan yang begitu indah, atas segala nikmat, rahmat dan kasih sayang yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia" dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu pemenuhan persyaratan bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Selain itu, dengan disusunnya skripsi ini penulis berharap masalah ekonomi yang penulis kaji dapat tergambarkan dalam bentuk skripsi sebagai salah satu wadah bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah penulis peroleh selama masa studi.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya masukan saran dan kritik agar nantinya bisa menghasilkan sebuah karya ilmiah yang lebih baik.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, motivasi, dan doa dari banyak pihak. Maka dari itu, dengan penuh syukur penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang teramat dalam kepada mereka, yakni :

1. Ibu Hasdiati dan Bapak Muhammad Nur Alfatah, S.H., M.M., Kedua orang tua yang senantiasa melangitkan doa serta harapan,

memberikan cinta dan kasih sayang yang berlimpah ruah, juga didikan hebat yang diberikan kepada penulis sejak kecil. Terima kasih, Ibu dan Papa. Seluruh rasa hormat, rasa terima kasih, dan gelar ini penulis persembahkan untuk orang tua yang penulis paling sayangi dan cintai.

2. Saudara-saudara penulis, Kakak Ardhy Azhar Alfatah, S.H., M.Kn., dan Kakak Aldi Alfian Alfatah, S.H. Sosok luar biasa yang menjadi *role model* penulis, kedua lelaki hebat yang senantiasa penulis kagumi dan banggakan. Terima kasih Kakak yang selalu ada dalam setiap langkah penulis dengan canda tawa yang selalu mengisi hari-hari penulis.
3. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi sekaligus penasehat akademik Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM[®] dan Ibu Fitriwati Djam'an, SE., M.Si., selaku Sekertaris Departemen Ilmu Ekonomi serta seluruh Bapak/Ibu dosen pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Terimakasih atas ilmu yang berharga dan segala bantuan yang telah diberikan selama masa studi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Bapak Prof. Dr. Marsuki, DEA., Ph.D., selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM[®] selaku pembimbing pendamping, terima kasih atas segala keikhlasan hati serta kesediaan waktu juga arahan, saran, nasihat, dan ilmu yang senantiasa diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM[®] dan Ibu Fitriwati Djam'an, SE., M.Si., selaku dosen penguji, terima kasih atas saran

dan kritik yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat terus belajar dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.

6. Segenap staf dan karyawan akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis, terkhusus Pak Aspar, Pak Oscar, Pak Rahim, dan Ibu Dama yang telah banyak membantu dalam berbagai hal selama masa studi penulis.
7. Teruntuk sepupu-sepupu cantik yaitu Kakak Iis, Tete Riga, Mbak Ghina, dan Putri penulis ucapkan banyak terima kasih karena senantiasa menghibur, mendengarkan segala keluh dan kesah, memanjakan dan menyayangi penulis layaknya adik kandung sendiri.
8. Teruntuk sahabat penulis sejak duduk di bangku SMP, Aqyla Chelia Hanifa. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik yang dapat diminta oleh penulis, yang senantiasa mendukung dan menyemangati penulis ketika penulis mengalami masa-masa sulit pun selalu hadir mendampingi dalam masa-masa bahagia penulis. Terima kasih banyak karena telah bertahan untuk berteman dengan penulis selama 8 tahun terakhir.
9. Teruntuk sahabat penulis selama masa perkuliahan, Evanty Caesarisma. Penulis tidak bisa membayangkan akan seperti apa masa-masa perkuliahan jika tidak ada Evanty. Terima kasih atas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis juga terima kasih karena senantiasa mengajarkan penulis untuk pantang menyerah dan selalu berbagi kesempatan demi kesempatan yang baik dengan penulis.
10. DUEH Family (Dwi, Taffy, Tasya, Riri, Saidah, Nisa, Alfian, Iqo) terima kasih atas segala dukungan yang diberikan kepada penulis, terima

kasih untuk setiap canda, tawa, dan kebahagiaan serta kebersamaan yang erat tercipta sejak masa KKN.

11. Teruntuk Y (Kak Lily, Kak Tari, Kak Sasa, Kak Pide, Saso, Bila, Sabil, dan Mega) terima kasih telah hadir dan memberi warna baru dalam hidup penulis, serta terima kasih atas segala dukungan juga kenangan indah yang diberikan kepada penulis.

12. Untuk teman-teman GRIFFINS (mahasiswa Ilmu Ekonomi 2019) yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan pertemanan yang terjalin selama menjadi mahasiswa Ilmu Ekonomi di Universitas Hasanuddin.

Akhir kata, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat serta penulis memohon maaf jika selama proses penyusunan skripsi ini penulis banyak merepotkan dan menyusahkan semoga Allah SWT. senantiasa membalas kebaikan yang diberikan kepada penulis. Sekali lagi, penulis ucapkan syukur tiada henti kepada Allah SWT. Alhamdulillah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 11 Juni 2023

Athalia Alamanda Alfatah

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA

**Athalia Alamanda Alfatah
Marsuki
Sabir**

Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan peran perbankan terutama dalam membangun sarana dan prasarana untuk memperlancar proses perekonomian. Sebagai lembaga intermediasi, bank memiliki fungsi yaitu menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan salah satu sumber pendapatan bank dan sumber utama pembiayaan pembangunan. Selain itu, penyaluran kredit juga memiliki peranan penting dalam penentuan tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat investasi. Penyaluran kredit yang tinggi dapat memaksimalkan pergerakan ekonomi, namun di sisi lain penyaluran kredit yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya krisis keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi penyaluran kredit. Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia tahun 2001-2021. Penelitian ini menggunakan data *time series* dengan jangka waktu 20 tahun. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Sedangkan, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, Penyaluran Kredit

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF ECONOMIC GROWTH, INFLATION, AND INTEREST RATES ON CREDIT DISTRIBUTION IN COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA

**Athalia Alamanda Alfatah
Marsuki
Sabir**

Indonesia as a developing country requires the role of banking, especially in building facilities and infrastructure to facilitate economic processes. As an intermediary institution, the function of a bank is to collect public funds in the form of savings and distribute funds in the form of credit. Lending is a source of bank income and the main source of development financing. In addition, credit distribution also has an important role in determining the level of economic growth and investment level. High credit distribution can maximize economic movement, but on the other hand, excessive credit distribution can cause a financial crisis. Therefore, this study aims to determine the factors that can affect lending. This research analyzes the effect of economic growth, inflation and interest rates on lending to commercial banks in Indonesia in 2001-2021. This research uses time series data with a period of 20 years. The model of analysis used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that partially economic growth and inflation have no effect on credit distribution to commercial banks in Indonesia. Meanwhile, interest rates have a negative and significant effect on lending to commercial banks in Indonesia.

Keywords : Economic Growth, Inflation, Interest Rates, Credit Distribution

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Tinjauan Teoritis.....	11
2.1.1 Kredit.....	11
2.1.2 Teori Penyaluran Kredit	13
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.4 Inflasi	19
2.1.5 Suku Bunga	22
2.2 Hubungan Antar Variabel	24
2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Penyaluran Kredit	24
2.2.2 Hubungan Inflasi dengan Penyaluran Kredit	25
2.2.3 Hubungan Suku Bunga dengan Penyaluran Kredit.....	26
2.3 Hasil Penelitian dan Studi Empiris.....	27

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian.....	29
2.5 Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	32
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.4 Metode Analisis Data.....	33
3.5 Pengujian Hipotesis.....	34
3.6 Uji Asumsi Klasik.....	37
3.7 Definisi Operasional Variabel.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Gambaran Umum Perbankan di Indonesia.....	41
4.2 Perkembangan Variabel Penelitian.....	42
4.2.1 Perkembangan Kredit di Indonesia.....	42
4.2.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	43
4.2.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia.....	46
4.2.4 Perkembangan Suku Bunga Kredit di Indonesia.....	48
4.3 Hasil Pengujian Statistik.....	50
4.3.1 Hasil Analisis Persamaan Regresi.....	50
4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis.....	51
4.3.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	53
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia.....	57
4.4.2 Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia.....	58
4.4.3 Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia.....	59
BAB V PENUTUP.....	62
5.1 Kesimpulan.....	62

5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Penyaluran Kredit, Inflasi, Suku Bunga Pinjaman, dan Pertumbuhan Ekonomi.....	7
Tabel 4.1	Hasil Analisis Persamaan Regresi	50
Tabel 4.2	Hasil Uji t	51
Tabel 4.3	Hasil Uji F	52
Tabel 4.4	Hasil Uji Determinasi (R^2)	53
Tabel 4.5	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	54
Tabel 4.6	Hasil Uji Glejser	54
Tabel 4.7	Hasil Uji Multikolinearitas	55
Tabel 4.8	Hasil Uji Durbin Watson	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian	30
Gambar 4.1 Perkembangan Jumlah Total Kredit yang Disalurkan Tahun 2001-2021 (miliar Rupiah).....	43
Gambar 4.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2001-2021	44
Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2001-2021	47
Gambar 4.4 Perkembangan Rata-Rata Suku Bunga Kredit di Indonesia Tahun 2001-2021	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang giat melakukan pembangunan nasional dengan tujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat secara merata. Pelaksanaan pembangunan nasional tentunya membutuhkan biaya yang besar agar tujuan tersebut dapat tercapai. Peranan bank dalam pembangunan di Indonesia sangat penting, karena bank tidak hanya berperan sebagai sumber pembiayaan tetapi bank juga dapat memengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Berbagai sektor yang terkait dengan kegiatan keuangan membutuhkan jasa dari bank. Dalam melakukan aktivitas keuangan, tentunya tidak lepas dari dunia perbankan baik secara perorangan ataupun perusahaan.

Perbankan merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara. Bank adalah lembaga keuangan yang melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa lainnya. Bank menjadi wadah untuk menyimpan dana bagi perorangan, perusahaan, dan badan-badan pemerintah maupun swasta.

Sebagai lembaga intermediasi atau perantara keuangan, bank memiliki fungsi yaitu menghimpun dana dari nasabah dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Bank melancarkan arus barang dan jasa dari produsen kepada konsumen melalui penyaluran kredit kepada beberapa sektor perekonomian. Penyaluran kredit merupakan salah satu

sumber penghasilan utama bank dalam bentuk bunga. Penyaluran kredit perbankan juga merupakan sumber utama pembiayaan pembangunan. Selain itu, penyaluran kredit juga memiliki peran penting dalam penentuan tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat investasi. Dalam kegiatan perkreditan melibatkan beberapa pihak yaitu kreditur (bank), debitur (penerima pinjaman), otorita moneter, dan masyarakat. Fungsi perkreditan memiliki risiko yang cukup besar.

Krisis moneter Asia yang dihadapi di tahun 1997 sangat merusak pasar saham, nilai mata uang, dan harga aset lainnya di negara-negara Asia Timur dan Tenggara. Krisis ini juga sangat berdampak pada sektor perbankan di Indonesia. Berawal dari devaluasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS menimbulkan kredit macet dan menghilangkan kepercayaan masyarakat kepada perbankan yang kemudian berakibat pada melemahnya fungsi intermediasi perbankan. Melambatnya penyaluran kredit perbankan di Indonesia setelah krisis 1997 diduga sebagai salah satu penyebab lambatnya pemulihan ekonomi di Indonesia.

Pada akhir tahun 1980 dan awal tahun 1990, pasar kredit di Indonesia berkembang pesat. Perkembangan tersebut dipicu oleh deregulasi keuangan yang dilaksanakan oleh pemerintah yang dimaksudkan untuk memperluas pasar kredit. Deregulasi yang diterapkan memungkinkan penerbitan izin perbankan baru yang telah dihentikan sejak tahun 1971. Langkah tersebut berhasil meningkatkan pertumbuhan kredit hingga awal tahun 1990. Namun, minimnya infrastruktur keuangan untuk mengawasi liberalisasi keuangan tercermin dari lemahnya pengawasan pemerintah terhadap sistem keuangan. Salah satu contohnya ialah banyaknya kelompok korporasi yang mendirikan

bank-bank kecil untuk memenuhi kebutuhan kelompoknya sendiri. Sehingga, kredit yang diberikan tidak memiliki pemeriksaan kredit yang tepat. Akibatnya, penyaluran kredit menjadi tidak efisien karena banyaknya bank atau lembaga keuangan lainnya yang tidak bertindak sebagai perantara keuangan sebagaimana mestinya.

Pada tahun 2007, dunia dilanda krisis global yakni krisis *subprime mortgage* atau disebut juga krisis hipotek kredit perumahan. Berawal dari permintaan pembelian rumah yang meningkat sejalan dengan menurunnya suku bunga, pembelian secara kredit dengan angsuran juga meningkat. Krisis *subprime mortgage* di tahun 2007-2010 telah menjadi krisis multi dimensi yang melanda berbagai lembaga keuangan di Amerika Serikat. Namun, dampak dari krisis tersebut tidak sampai membawa Indonesia ke jurang krisis ekonomi karena pemerintah mencegah krisis keuangan tersebut agar tidak menjadi krisis ekonomi dan krisis sosial seperti pada tahun 1998.

Setelah krisis-krisis yang telah dialami tersebut, dunia kembali dikejutkan dengan munculnya pandemi Covid-19. Dunia dihadapkan dengan berbagai ketidakpastian yang memengaruhi berbagai sektor dan salah satunya adalah sektor perekonomian. Pandemi ini menyebabkan terguncangnya perekonomian Indonesia karena terbatasnya kegiatan yang dilakukan sehingga roda perekonomian mengalami perlambatan. Kehadiran pandemi Covid-19 yang menyebar begitu cepat mengakibatkan melemahnya kinerja dan kapasitas debitur yang secara langsung dapat meningkatkan risiko kredit. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada kinerja perbankan dan stabilitas keuangan di Indonesia. Sejak pandemi, suku bunga acuan atau *BI-7 Days Repo Rate* telah mencapai titik terendah hingga 3,75% di akhir tahun 2020.

Kebijakan penurunan suku bunga diambil dengan tujuan menggerakkan kembali aktivitas perekonomian. Dari sisi perbankan, fenomena tersebut berpotensi menurunkan kemampuan serta keinginan bank dalam memberikan kredit.

Kredit terbagi dalam beberapa macam berdasarkan jenis penggunaannya yaitu kredit modal kerja, kredit konsumsi, dan kredit investasi. Kredit modal kerja atau kredit usaha merupakan kredit yang diberikan bank untuk mendukung perputaran usaha. Kredit konsumsi merupakan kredit yang diberikan dengan tujuan kebutuhan pribadi. Kredit investasi adalah kredit yang diberikan untuk memberikan pinjaman dengan tujuan memenuhi kebutuhan barang modal dalam rangka perluasan atau pendirian usaha baru dan kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut.

Dalam menyalurkan kredit, bank akan mendapatkan pendapatan dalam bunga kredit. Bunga kredit merupakan sumber utama pendapatan bank. Semakin besar penyaluran kredit dan semakin baik tingkat suku bunga yang diberikan kepada nasabah peminjam (debitur), serta dengan tingkat kualitas kredit yang sehat, bank akan memperoleh keuntungan. Pertumbuhan kredit perbankan yang baik, akan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Di sisi lain, penyaluran kredit yang terlalu tinggi dapat berdampak pada krisis keuangan. Hal tersebut disebabkan oleh penyaluran kredit perbankan atas dasar orientasi keuntungan (*moral hazard*) akan memengaruhi tingkat kesehatan perbankan yang memicu terjadinya kerusakan sistem keuangan di Indonesia. Penyaluran kredit yang tidak menggunakan prinsip kehati-hatian akan menjadi pemicu rusaknya kesehatan perbankan.

Pemberian kredit berperan penting dalam penentuan tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat investasi dalam hal ini diharapkan dapat menggerakkan sektor riil sehingga tercipta kesempatan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menjaga kestabilan ekonomi secara makro. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produk barang dan jasa mengalami peningkatan. Pertumbuhan output tersebut tercermin dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Salah satu pertanda positif bagi sektor riil ialah ketika nilai PDB meningkat dimana artinya daya beli masyarakat akan meningkat pula. Ketika daya beli masyarakat meningkat, maka para pelaku ekonomi akan berupaya untuk melakukan perluasan usaha. Perluasan usaha tersebut tentunya membutuhkan dana dan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pelaku ekonomi ialah dengan memanfaatkan fasilitas kredit perbankan.

Dalam cakupan ekonomi makro, salah satu acuan yang digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi (Bank Indonesia, 2020). Tingkat inflasi

yang tinggi akan menyebabkan konsumen cenderung meminjam uang ke bank. Namun, apabila kondisi perekonomian sedang tidak stabil maka bank cenderung menahan dananya atau dengan kata lain tidak menyalurkan dana kepada nasabah karena adanya resiko terjadinya kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL). Selain itu, bank juga cenderung menahan dananya untuk menjaga likuiditas. Di sisi lain, peran bank dalam kondisi tersebut sangat dibutuhkan.

Secara eksplisit dinyatakan bahwa inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan utama dari kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen suku bunga Bank Indonesia sebagai pengganti dari jumlah uang beredar. Sejalan dengan kebijakan moneter yaitu mengatur tingkat suku bunga, Bank Indonesia menggunakan instrumen suku bunga dalam rangka stabilisasi harga (Rizkina dan Rizki, 2017).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka (OPT) yang merupakan kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan Bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. SBI diterbitkan melalui mekanisme lelang dan atau non lelang SBI (Peraturan Bank Indonesia No. 4/10/PBI/2022).

Suku bunga SBI digunakan sebagai tolak ukur bagi tingkat suku bunga lainnya. Suku bunga dana antarbank dan suku bunga deposito akan naik dikarenakan adanya kenaikan suku bunga SBI. Naiknya suku bunga deposito akhirnya menaikkan suku bunga pinjaman di bank-bank. Dengan naiknya suku bunga pinjaman maka permintaan kredit dari masyarakat akan menurun.

Tabel 1.1
Data Penyaluran Kredit, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga Kredit

Tahun	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Suku Bunga Kredit (%)	Kredit yang Disalurkan (Milyar Rp)
2012	4,3	6,03	12,11	2.725.674
2013	8,38	5,78	12,36	3.319.842
2014	8,36	5,02	12,91	3.706.501
2015	3,35	4,79	12,82	4.092.104
2016	3,02	5,02	12,05	4.413.414
2017	3,61	5,07	11,3	4.781.931
2018	3,13	5,17	10,82	5.358.012
2019	2,72	5,02	10,52	5.683.757
2020	1,68	2,07	9,67	5.547.618
2021	1,87	3,69	9,16	5.820.636

Sumber : BPS, Bank Indonesia, dan OJK

Berdasarkan **Tabel 1.1** di atas dapat dilihat bahwa penyaluran kredit terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2012 – 2014 suku bunga kredit terus mengalami peningkatan, sedangkan angka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Di sisi lain, inflasi pada tahun 2012 – 2014 tercatat mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun 2012 sebesar 4,3% menjadi 8,38% pada tahun 2013, kemudian pada tahun 2014 angka inflasi kembali menurun sebanyak 0,2% yaitu menjadi 8,36%. Hal tersebut disebabkan karena berbagai bencana alam yang melanda Indonesia sehingga harga pangan dan harga BBM meningkat dan menyebabkan terjadinya inflasi. Angka suku bunga kredit berada pada kisaran 12,36% - 12,91% di tahun 2013 – 2014. Tingginya inflasi dan suku bunga kredit tersebut diduga menjadi faktor melambatnya pertumbuhan kredit pada tahun 2013 – 2014.

Pada tahun 2015, angka inflasi di Indonesia mengalami penurunan dimana angka inflasi pada tahun ini merupakan yang terendah selama tahun 2010 – 2015. Bersamaan dengan itu, suku bunga kredit juga sedikit mengalami penurunan yaitu sebesar 0,09%. Di sisi lain, penyaluran kredit mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 10,4% dan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0,23% dibanding tahun sebelumnya.

Di sepanjang tahun 2016 – 2021, dapat dilihat bahwa angka inflasi tidak menentu dimana pada tahun 2020 angka inflasi di Indonesia merupakan yang terendah dikarenakan penurunan daya beli masyarakat akibat pandemi Covid-19. Hal serupa dapat dilihat pada angka suku bunga kredit yang terus mengalami penurunan sehingga mencapai angka yang merupakan angka terendah selama tahun 2012 – 2021 yaitu sebesar 9,16% di tahun 2021. Angka pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 merupakan yang tertinggi selama tahun 2016 – 2021 yaitu sebesar 5,17% dan angka pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 merupakan yang terendah yaitu sebesar 2,07%. Kemudian dapat dilihat bahwa jumlah penyaluran kredit di Indonesia yang terus mengalami peningkatan hingga mencapai jumlah yang tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar Rp.5.820,635 miliar.

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan kredit perbankan terutama dalam membangun sarana dan prasarana dalam memperlancar proses perekonomian dan pembangunan. Namun, hal tersebut masih menjadi kontroversi. Di satu sisi, kredit yang tinggi dapat memaksimalkan pergerakan ekonomi tetapi kredit yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya krisis keuangan melalui kinerja sistem perbankan

yang berdampak pada sistem keuangan yang saling berhubungan satu sama lain.

Ketika sektor perbankan melemah, maka sektor perekonomian nasional pun akan melemah. Begitu pula sebaliknya, ketika perekonomian nasional mengalami stagnasi, maka sektor perbankan juga akan terkena dampaknya dimana bank sebagai penyalur dana dari masyarakat kepada pihak yang membutuhkan dana (fungsi intermediasi) tidak akan berjalan normal (Kiryanto dalam Rohmadoni, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai faktor-faktor eksternal perbankan yang dapat memengaruhi penyaluran kredit sebagai salah satu sumber penghasilan utama bank. Secara konsep, pengaruh dari faktor internal maupun faktor eksternal memiliki peranan penting dalam penyaluran kredit perbankan (Setiawan, 2016). Penelitian ini menganalisis pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Masyarakat umum dan bagi penulis sendiri, memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan suku bunga terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.
2. Para pelaku ekonomi, khususnya perbankan dan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia yang terlibat dalam hal mengatur dan menjaga kestabilan perekonomian Indonesia dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan-kebijakan moneternya.
3. Menjadi bahan perbandingan dan tambahan referensi untuk melengkapi referensi yang sudah ada bagi penulis atau peneliti lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Kredit

Berdasarkan UU No. 10 tahun 1988 tentang Perbankan menjelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit berasal dari bahasa Yunani "*credere*" yang memiliki arti "kepercayaan". Dalam bahasa latin, kredit disebut "*creditum*" memiliki arti yang serupa yaitu kepercayaan akan kebenaran.

Kredit merupakan bantuan yang dipinjamkan suatu pihak kepada pihak lain, yang kemudian bantuan tersebut akan dikembalikan oleh pihak peminjam dalam jangka waktu yang tertentu dan disertai dengan imbalan atau balas jasa dalam bentuk bunga. Selain itu, kredit juga dapat berupa transaksi jual beli dimana pihak pembeli melakukan pembayaran yang ditanggihkan baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga berkewajiban untuk melunasi sisa pembayaran atas pembelian tersebut (Ulfah, 2018).

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, risiko, dan balas jasa. Kepercayaan diberikan oleh bank sebagai dasar utama yang melandasi suatu kredit diberikan kepada peminjam. Kesepakatan ialah suatu perjanjian

dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing, dalam hal ini kesepakatan tersebut disepakati dalam akad kredit sebelum kredit diberikan. Maksud dari jangka waktu sebagai unsur pemberian kredit adalah batas waktu pengembalian angsuran kredit yang disepakati kedua belah pihak. Jangka waktu tersebut dapat berbentuk jangka waktu pendek (> 1 tahun), jangka waktu menengah ($1 - 3$ tahun), dan jangka waktu panjang (< 3 tahun). Dari jangka waktu yang diberikan, dapat timbul risiko berupa tidak tertagihnya atau macet dalam suatu kredit yang diberikan. Unsur selanjutnya dalam pemberian suatu fasilitas kredit ialah balas jasa yang merupakan keuntungan atau pendapatan yang diperoleh bank dari hasil pemberian kredit. Pada bank konvensional, balas jasa dikenal dengan istilah “bunga” (Kasmir, 2014).

Tujuan pemberian suatu kredit adalah mencari keuntungan dimana keuntungan tersebut diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh kerja. Adapun tujuan lain dari pemberian kredit ialah membantu pemerintah dalam berbagai bidang, dimana bagi pemerintah jika semakin banyak kredit bank sebagai balas jasa. Tujuan selanjutnya ialah membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik untuk investasi atau modal yang disalurkan oleh pihak perbankan maka akan semakin baik karena artinya ada dana yang disalurkan dalam peningkatan pembangunan di berbagai sektor terutama sektor riil.

2.1.2 Teori Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit dipengaruhi dari dua sisi, yaitu sisi permintaan (*demand*) dan sisi penawaran (*supply*). Terdapat beberapa teori tentang penyaluran kredit, yaitu:

1) Melitz dan Pardue

Menurut Melitz dan Pardue (dalam Damayanti, 2017), dari sisi penawaran terdapat banyak faktor yang memengaruhi keputusan bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Faktor yang pertama ialah kendala yang dihadapi bank yaitu mengenai cadangan minimum, dimana dana cadangan minimum bank disimpan dalam bentuk giro atau rupiah di Bank Indonesia. Tingkat cadangan bank akan memengaruhi jumlah kredit yang disalurkan kepada nasabah.

Faktor kedua ialah suku bunga kredit yang dibebankan kepada peminjam dana. Sebagai salah satu sumber pendapatan bank, semakin tinggi suku bunga kredit maka akan semakin tinggi pendapatan bank melalui kredit yang disalurkan. Faktor yang ketiga adalah biaya oportunitas dimana bank mengalokasikan dana untuk tujuan investasi. Investasi yang dilakukan bank adalah dengan pembelian Surat Berharga Bank Indonesia (SBI) atau pembelian obligasi pemerintah. Pembelian SBI memiliki tingkat resiko sangat rendah sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan bank dalam menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Secara umum, jika tingkat bunga SBI tinggi maka bank akan lebih memilih menyalurkan dana lebih banyak kepada surat berharga dibandingkan kredit.

Faktor yang terakhir adalah biaya deposito yang merupakan biaya yang diberikan kepada deposan atas uang atau dana yang disimpan dalam bentuk deposito sebagai balas jasa. Semakin tinggi bunga deposito maka akan berdampak pada tingginya bunga kredit

yang diberikan. Hal tersebut karena tingginya biaya penghimpunan dana dan *spread* keuntungan yang diinginkan bank untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga, tingginya bunga deposito akan memengaruhi jumlah kredit yang ditawarkan oleh perbankan.

2) Bernanke dan Blinder

Menurut teori Bernanke dan Blinder (1988) berasumsi bahwa kredit merupakan substitusi yang tak sempurna bagi obligasi karena perusahaan terutama sektor riil yang berskala kecil tidak mampu mendapatkan dana dari menerbitkan obligasi sehingga mereka sangat bergantung pada kredit yang diberikan oleh bank (*bank-dependen*). Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa penawaran kredit dipengaruhi oleh suku bunga kredit, suku bunga obligasi, jumlah deposito, dan rasio cadangan minimum bank.

3) Stiglitz dan Weiss

Stiglitz dan Weiss (1981) mengatakan bahwa asumsi dasar yang harus dipahami dalam mengukur besarnya kredit yang disalurkan adalah resiko kredit. Risiko kredit muncul karena bank menetapkan tingkat bunga atas pinjaman yang diberikan kepada debitur sebagai profit untuk bank. Ketika bank mengharapkan keuntungan, maka hal tersebut tergantung pada besarnya tingkat bunga kredit dan kemampuan nasabah untuk membayar kembali pinjaman. Kenaikan bunga dapat menjadi keuntungan bagi bank, disisi lain kenaikan suku bunga kredit menyebabkan turunya permintaan kredit dan naiknya resiko sendiri bagi bank tersebut. Berdasarkan

dua dampak tersebut maka kenaikan suku bunga tidak selalu memberikan dampak positif atau keuntungan bagi bank melainkan juga dampak memberikan resiko terhadap bank itu sendiri.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan kondisi ekonomi di berbagai negara. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal.

Sadono Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno, 2013).

Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang digunakan ialah tingkat pendapatan nasional riil yang dicapai. Pertumbuhan ekonomi selalu berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan ialah sisi output totalnya atau produk domestik bruto (PDB) dan jumlah penduduknya. PDB merupakan ukuran

terbaik dari kinerja perekonomian, karena PDB bertujuan untuk meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu.

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik terdapat empat faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta teknologi. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi (Pristyadi dan Sukaris, 2019).

Hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya, pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi. Maka para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar. Ini akan menimbulkan investasi baru, dan pertumbuhan ekonomi terwujud. Keadaan seperti itu tidak akan terus-menerus berlangsung. Apabila keadaan ini dicapai, ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*Stationary State*). Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*). Menurut pandangan ahli-ahli

ekonomi Klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut (Sukirno, 2013).

2) Teori Schumpeter

Menurut Pristyadi dan Sukaris (2019) teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teorinya ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi yang dimaksud tersebut ialah memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisiensi cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru, mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan.

Berbagai kegiatan inovasi yang dilakukan tersebut memerlukan inovasi baru. Dalam mengemukakan teori pertumbuhannya Schumpeter memulai analisisnya dengan memisalkan bahwa perekonomian sedang dalam keadaan tidak berkembang. Tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama. Ketika keadaan tersebut berlangsung, segolongan pengusaha menyadari tentang berbagai kemungkinan untuk mengadakan inovasi yang dapat memberikan keuntungan. Pengusaha akan meminjam modal dan melakukan penanaman modal untuk mengadakan pembaharuan yang

menguntungkan tersebut. Investasi yang baru ini akan meninggikan tingkat kegiatan ekonomi negara. Maka pendapatan masyarakat akan bertambah dan seterusnya konsumsi masyarakat menjadi bertambah tinggi. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru.

Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan sesuatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat "keadaan tidak berkembang" atau "*stationary state*". Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak seimbang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi.

3) Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menjelaskan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan pemisalan-pemisalan seperti barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan telah proposional dengan pendapatan nasional, rasio modal-produksi (*capital output ratio*) tetap nilainya, dan perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan (Sukirno, 2013).

Teori Harrod-Domar menyatakan bahwa setiap perekonomian dapat menyisihkan sejumlah proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk mengganti barang-barang modal seperti gedung, peralatan, atau material yang rusak. Namun, untuk dapat meningkatkan laju perekonomian diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal.

2.1.4 Tingkat Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga barang secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dalam tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti jika keadaan tersebut diiringi dengan tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan disertai dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi (Pristyadi & Sukaris, 2019).

Penggolongan inflasi berdasarkan penyebab timbulnya inflasi terbagi menjadi dua yaitu *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*. *Demand-pull inflation* merupakan inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Ini merupakan bentuk inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang antara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Inflasi ini biasa terjadi ketika perekonomian berkembang pesat. Tingginya kesempatan kerja seiring dengan tingginya tingkat pendapatan akan menyebabkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi menciptakan barang atau menyediakan jasa. Pengeluaran yang lebih tersebut dapat memicu terjadinya inflasi.

Cost-push inflation merupakan inflasi yang timbul karena kenaikan biaya mencapai kesempatan kerja penuh. Pada tingkat ini industri-industri telah beroperasi pada kapasitas yang maksimal, sehingga tenaga kerja cenderung menuntut untuk kenaikan gaji dan upah yang kemudian akan meningkatkan biaya produksi. Peningkatan biaya produksi ini selanjutnya akan menaikkan harga input sehingga terjadi inflasi desakan biaya.

Teori-teori mengenai inflasi masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing teori tersebut bukanlah teori inflasi yang lengkap dan mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Oleh karenanya, untuk menerapkan teori tersebut perlu menentukan aspek-aspek mana yang dalam kenyataan penting di dalam proses inflasi suatu negara. teori-teori tersebut antara lain:

a. Teori Kuantitas

Menurut Sutawijaya (2012) teori ini menyoroti proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Inti dari teori ini ialah inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun penyebab dari kenaikan harga tersebut.

b. Teori Keynes

Menurut Keynes (dalam Santosa, 2017) inflasi timbul ketika masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya (*disposable income*). Hal tersebut diterjemahkan dalam suatu kondisi dimana permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah barang yang tersedia, sehingga muncul *inflationary gap*.

Inflationary gap ini muncul karena masyarakat berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan efektif akan barang-barang.

Inflasi terjadi melalui proses perebutan output diantara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Proses tersebut terjadi melalui pemerintah yang membiayai kenaikan belanja barangnya dengan mencetak uang baru, pengusaha yang membiayai kenaikan pengeluaran investasinya dari kredit bank, dan pekerja yang menuntut kenaikan gaji melebihi produktivitas mereka (Pujadi, 2022).

c. Teori Strukturalis

Teori Strukturalis disebut teori inflasi jangka panjang karena menekankan faktor struktural sebagai akar dari inflasi yang terjadi di negara sedang berkembang. Faktor struktural yang dimaksud adalah yang pertama yaitu ketidakelestarian dari penerimaan ekspor. Artinya, nilai ekspor yang tumbuh secara lambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena *supply* atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga. Kelambanan pertumbuhan penerimaan ekspor ini berarti kelambanan pertumbuhan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan (untuk konsumsi dan investasi). Akibatnya negara-negara berkembang berusaha untuk mencapai target pertumbuhan tertentu dan mengambil kebijakan pembangunan

yang menekankan pada penggalakan produksi dalam negeri dari yang sebelumnya diimpor (substitusi impor), meskipun seringkali produksi dalam negeri mempunyai biaya produksi yang lebih tinggi dari barang-barang sejenis yang diimpor. Apabila proses substitusi impor ini makin meluas, maka kenaikan biaya produksi juga makin meluas ke berbagai barang, sehingga dengan demikian inflasi terjadi.

Faktor kedua ialah ketidakelastisan dari *supply* atau produksi bahan makanan didalam negeri. Kenaikan bahan makanan ini mendorong kenaikan upah karyawan, sehingga meningkatkan biaya produksi yang nantinya akan menaikkan harga barang. Kenaikan harga barang-barang ini akan menimbulkan kenaikan upah lagi, yang kemudian diikuti oleh kenaikan harga-harga. Demikian seterusnya, dimana proses tersebut akan berhenti seandainya harga bahan makanan tidak terus naik (Sutawijaya, 2012).

2.1.5 Suku Bunga

Suku bunga merupakan fenomena moneter yakni menentukan jumlah uang beredar dan permintaan uang. Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar atas jasa pinjam meminjam uang. Suku bunga digunakan sebagai alat untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika harga tinggi, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan semakin banyak, sehingga karena fenomena tersebut pemerintah mengantisipasi tingginya konsumsi masyarakat dengan menetapkan suku bunga dengan harapan akan menurunkan jumlah uang yang beredar. Semakin tingginya suku bunga akan

menyebabkan permintaan akan kredit semakin menurun karena mahal biaya. Begitupun sebaliknya, menurunnya suku bunga akan menyebabkan permintaan kredit meningkat karena murah biaya.

Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes dikenal dengan teori *liquidity preference*. Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentuknya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Dalam konsep Keynes, alternatif penyimpanan kekayaan terdiri dari surat berharga dan uang tunai. Asumsi teori Keynes adalah dasar kepemilikan bentuk penyimpanan kekayaan adalah perilaku masyarakat yang selalu menghindari risiko dan ingin memaksimalkan keuntungan (Wahab, 2015).

Menurut teori klasik, bunga timbul karena uang adalah “produktif” dalam arti bahwa dengan dana di tangan seorang pengusaha bisa menambah alat produksinya (modal) yang bisa menghasilkan keuntungan yang lebih banyak. Kaum klasik memandang uang sebagai “dana investasi” (*loanable funds*) yang langsung dikaitkan dengan kemungkinan peningkatan produksi barang dan jasa.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Penyaluran Kredit

Pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dengan tingkat pendapatan nasional riil. Dalam hal ini, produk domestik bruto (PDB) merupakan ukuran terbaik dari kinerja perekonomian suatu negara karena

PDB meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu.

Menurut Schumpeter (dalam Putra, 2018) penambahan dalam pendapatan negara dari masa ke masa perkembangannya sangat tidak stabil dan keadaannya ditentukan oleh besarnya kemungkinan untuk menjalankan pembentukan modal yang menguntungkan yang akan dilakukan oleh pengusaha. Pembaharuan-pembaharuan yang selanjutnya akan meningkatkan output produksi akan tercapai apabila pengusaha mendapatkan kredit dari bank. Schumpeter merupakan pemikir awal tentang pentingnya sektor keuangan khususnya bank dalam pertumbuhan dimana dalam teorinya Schumpeter banyak menekankan pentingnya kredit yang diberikan oleh bank kepada pengusaha.

Kredit perbankan bereaksi positif terhadap kekuatan ekonomi, hal tersebut terlihat melalui hubungan korelasi yang erat antara kredit terhadap PDB. Di sisi lain, perubahan kredit perbankan terhadap PDB riil secara konsisten tidak berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi, sebaliknya penurunan kredit perbankan sektor swasta belum mampu memulihkan perekonomian. Kontradiksi pandangan tersebut menunjukkan bahwa kredit dalam jangka waktu tertentu memberikan manfaat bagi pembangunan ekonomi, selain itu kredit perbankan memberikan pengaruh negatif terhadap perekonomian. Stabilitas kredit perbankan merupakan kunci pertumbuhan, sehingga diperlukan kebijakan yang tepat dalam menciptakan stabilitas keuangan. (Basmar, Muhammad, dan Marsuki, 2017).

2.2.2 Hubungan Inflasi dengan Penyaluran Kredit

Salah satu masalah makro yang dihadapi oleh banyak negara di dunia adalah inflasi. Inflasi merupakan indikator terdapatnya pertumbuhan ekonomi atau dapat pula dikatakan sebagai tanda adanya pergerakan dalam perekonomian. Bagi dunia usaha, inflasi menyebabkan ketidakpastian sehingga dapat mengganggu perencanaan dan juga pencapaian target perbankan dalam memberikan kredit.

Inflasi terjadi melalui proses perebutan output diantara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Proses tersebut terjadi melalui pemerintah yang membiayai kenaikan belanja barangnya dengan mencetak uang baru, pengusaha yang membiayai kenaikan pengeluaran investasinya dari kredit bank, dan pekerja yang menuntut kenaikan gaji melebihi produktivitas mereka (Pujadi, 2022).

Sehubungan dengan hubungan inflasi dengan penyaluran kredit, makna dari inflasi adalah kenaikan harga-harga secara terus menerus. Menurut Keynes inflasi timbul ketika masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya (Santosa, 2017). Dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup di tengah terjadinya inflasi. Ketika inflasi tinggi, maka daya beli masyarakat menjadi rendah, sedangkan kebutuhan sehari-hari masyarakat tetap sehingga masyarakat akan cenderung meminjam uang ke bank.

Selain itu, permintaan kredit jangka panjang juga akan meningkat karena adanya ekspektasi bahwa inflasi akan kembali turun, sehingga pada saat pembayaran kredit ke pihak bank, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Hal tersebut akan memberikan keuntungan kepada nasabah (Wahab, 2015).

2.2.3 Hubungan Suku Bunga dengan Penyaluran Kredit

Suku bunga digunakan sebagai alat untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika harga tinggi, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan semakin banyak, sehingga karena fenomena tersebut pemerintah mengantisipasi tingginya konsumsi masyarakat dengan menetapkan suku bunga dengan harapan akan menurunkan jumlah uang yang beredar.

Teori Melitz dan Pardue berpendapat bahwa semakin tinggi suku bunga kredit, maka akan semakin tinggi pendapatan bank melalui kredit yang disalurkan oleh bank (Damayanti, 2017). Sebaliknya, jika suku bunga kredit menurun akan menyebabkan permintaan kredit meningkat karena murah biaya yang harus dibayar oleh peminjam kredit. Sehingga hal tersebut akan mengurangi pendapatan bank melalui kredit yang disalurkan.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka (OPT) yang merupakan kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan Bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. SBI diterbitkan melalui mekanisme lelang dan atau non lelang (Peraturan Bank Indonesia No. 4/10/PBI/2022).

Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga SBI akan menurunkan suku bunga kredit yang akan direspon oleh dunia usaha dan rumah tangga melalui meningkatnya permintaan kredit perbankan.

Suku bunga SBI menentukan penyaluran kredit bank, dimana suku bunga SBI akan mempengaruhi suku bunga, baik suku bunga dana maupun suku bunga pinjaman. Ini menjadi faktor bagi masyarakat dalam meminjam maupun menyalurkan dananya ke bank (Naro, 2021). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan cenderung memilih untuk menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit.

2.3 Hasil Penelitian dan Studi Empiris

Wahab (2015) meneliti Pengaruh PDRB, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit pada Bank-Bank Umum Di Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif (*explanatory research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda (*multiple regression analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB, inflasi, dan dana pihak ketiga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank-bank umum di Sulawesi Selatan. Selanjutnya, variabel suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negative dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank-bank umum di Sulawesi Selatan.

Ramandhana, Jayawarsa, dan Aziz (2018) meneliti tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia Periode 2013-2017. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Secara parsial Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan. Pengaruh positif yang ditunjukkan dalam penelitian ini